



JADIKAN RUMAHMU RAHIM PENGHAFAL AL-QUR'AN

5 Langkah Hafal Al-Qur'an Metode Mata Hati
Pengalaman Keluarga Mulyo Mendidik 8 Anak Hafidz





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ





**JADIKAN RUMAHMU
RAHIM PENGHAFAL AL-QUR`AN**
5 Langkah Hafal Al-Qur`an Metode Mata Hati
Pengalaman Keluarga Mulyo Mendidik 8 Anak Hafidz

Bintaro: Ihsan Parenting, 2022,
Ukuran 14,5x21 cm, 164 hlm
ISBN : 978-602-5633-65-2
Panduan

Penulis:
Mulyo Nugroho Sarwoto, Msi.
Muhammad Lili Nur Aulia, S.Ag, ME.

Pentashih :
Ibnu Jarir, Lc, MA.

Penyunting :
DR. Seviyanti Fauziah Al Hafizh
Eman Mulyatman

Desain Cover :
@mifeart

Pemeriksa:
Sigit Qeisyam

Perwajahan & Isi:
Ihsan Media

Penata Letak:
Abi Khalid

Cetakan I Maret 2019, Cetakan II April 2019
Cetakan III April 2019, Cetakan IV April 2022

Penerbit:
Ihsan Parenting
Ihsan Media Penerbit
Bintaro Tangerang Selatan Banten
penerbitihsanmedia@gmail.com

ANGGOTA IKAPI
028/Banten/2017

Distributor:
@bukuinspirasi





Daftar Isi

SAMBUTAN

- KH Abdul Hasib Hasan, Lc.VII
(Mudir Pesantren Darul Qur'an Mulia)
- Al-Hafizh Ustadz Abdul Aziz Abdur Rauf, Lc.IX

KATA PENGANTAR PENYUSUN

- Mulyo Nugroho Sarwoto, Msi.XV

MULYO NS, PERJALANAN CITA-CITA MENCETAK HAFIZH DARI RUMAH RUMAH..... 1

NASIYAH, YANG TAK KENAL LELAH MENYIMAK HAFALAN ANAK-ANAK27

SIMAK BAGAIMANA ANAK-ANAK MULYO BERBICARA37

- Anak Pertama: Abdul Aziz Sarwoto37
- Anak Kedua: Muhammad Nafi'i Nugroho39
- Anak Ketiga: Abdurrahman Hadimulyo43
- Anak Keempat: Azizah Rohimah49
- Anak Kelima: Abdullah Ramadhan53
- Anak Keenam: Rahmat Hidayatullah56
- Anak Ketujuh: Dessy Rosyidah Adzkia59
- Anak Kedelapan: Hanifah60

LEMBUTNYA PANGGILAN HAFAL AL-QUR'AN.....63

- A. Panggilan yang Menyejukkan63
 - B. Ittiba' Rasul ﷺ dan Sahabat ﷺ68
 - C. Seruan Lembut Hafal Al-Qur'an69
 - D. Hadits yang Bernuasa Menganjurkan
Hafal Al-Qur'an70
- 



MENUJU JALAN HAFAL AI-QUR'AN.....73

- A. Kehendak Allah ﷻ 73
- B. Persiapan Hafal Al-Qur'an78
- C. Target Hafal Al-Qur'an.....80
- D. Memulai Hafal Al-Qur'an82

METODE TAHFIZH AL-QUR'AN.....83

- A. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Hafal Al-Qur'an83
- B. Ruhani Penguat Hafalan Al-Qur'an.....85
- C. Metode Robbani – Fo.....86
- D. Metode Robbani - F187

METODE MATA HATI.....91

- A. Mengertian Metode Mata Hati93
- B. Proses Hafal Al-Qur'an Dalam Metode Mata Hati...98
- C. Karakter Metode Mata Hati99

5 LANGKAH HAFAL AI-QUR'AN METODE

MATA HATI.....101

- A. Syarat Penggunaan 5 Langkah Mata Hati.....102
- B. Langkah Kerja Metode Mata Hati.....103
- C. Merakit Ayat Dalam Satu Halaman.105
- D. Merakit Ayat Dalam Satu Juz.....106
- E. Merakit Hafalan 30 Juz.....108

PENGALAMAN APLIKASI METODE MATA HATI111

- A. Mandiri.....111
- B. Tahsin dan Tahfizh.....113
- C. Membaca dan Mendengarkan Al-Qur'an.....115

STANDAR OPERASIONAL.....119

- A. Mushaf119
 - B. Peserta.....120
 - C. Pendamping120
 - D. Proses Karantina.....120
- 



E. Halaqah.....	121
F. Istirahat	122
G. Konsumsi.....	122
H. Jadwal Kegiatan Harian	123
I. Pembukaan dan Pembekalan.....	123
J. Wisuda.....	123
AKHLAQUL QUR'AN.....	127
A. Penguatan Karakter.....	128
B. Ber"IMAM" Kepada Al-Qur'an.....	129
C. Mengajarkan Al-Qur'an	129
D. Menjauhkan Kerancuan Pada Umat	130
E. Menjauhkan Kesombongan.....	132
DO'A PENGUAT HAFALAN	135
REVITALISASI YAYASAN	139
TESTIMONI.....	141
PROFIL PAK MULYO.....	143





SAMBUTAN

KH Abdul Hasib Hasan, Lc.

(Mudir Pesantren Darul Qur`an Mulia)

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَّكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ
رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

“Katakanlah: “Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)” (QS 18: 109).

Berdasarkan surat Al-Kahfi ayat 109 di atas, selayaknya kita termotivasi untuk banyak berkarya menjabarkan ilmu Allah baik ayat *qauliyah* maupun *kauniyah*. Di hadapan saudara terbukti adanya karya yang mengingatkan metode hafal Al-Qur’an. Saat ini sudah banyak metode yang disusun baik di luar maupun dalam negeri, namun metode mata hati dengan 5 langkah sangat berbeda suasananya.

Metode ini, kita terasa terbawa penyusun menyelami bagaimana Rasulullah ﷺ menerima wahyu dan beliau yang *ummi* langsung hafal. Selanjutnya Rasulullah ﷺ mengajarkannya kepada sahabat, dan sahabat pun mudah menerima dan hafal. Proses mengajarkan hafalan ini berlangsung hingga akhir zaman. Metode hafal Al-Qur’an sejak Rasulullah ﷺ, dan para sahabatnya lebih dekat disebut dengan metode *Rabbani* atau metode *Qalbu*.





Metode Mata Hati dengan 5 langkah ini sangat mendasarkan pada firman Allah ﷻ pada surat Thaha 114 dan surat Al-Qiyamah ayat 16 sd 18. Sehingga saudara diajak membaca dan membaca dalam hati, saudara hafal.

Penyusun adalah mahasiswa saya tahun 1988 sd 1990 di Ma'had Al-Hikmah, Bangka II, Jakarta Selatan. Semoga metode mata hati dengan 5 langkah dapat diterima dan digunakan oleh umat Islam.

Jakarta, Desember 2018

-oo0oo-





SAMBUTAN

Al-Hafizh Ustadz Abdul Aziz Abdur Rauf, Lc.

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Wa Rahmatullohi Wa Barakatuh

Alhamdulillah wa sholatu wa salamu ala Rasulillahi wa ala alihi wa shohbihi wa man waalah

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Al-Qur`an sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang beriman yang senantiasa berbuat amal kebajikan, sehingga siap menghidupkan Al-Qur`an di dalam kehidupan pribadi, rumah tangga, masyarakat bahkan negara.

Shalawat dan salam kepada Rasulullah ﷺ sebaik-baik tauladan dalam menghidupkan Al-Qur`an dan menegakannya dalam kehidupan umat manusia begitu pada sahabat dan para pengikut setianya sampai hari kiamat

Alhamdulillah di hadapan kita ada sebuah karya tulis yang ditulis oleh Mulyo Nugroho Sarwoto, M.Si dan Muhammad Lili Nur Aulia, yang judulnya “Jadikan Rumahmu Rahim Penghafal Al-Qur`an”. Sungguh sebuah tema atau judul yang sangat inspiratif untuk memberi motivasi kepada umat agar senantiasa menghafal Al-Qur`an dan menghidupkannya dalam kehidupan sehari-hari





Al-Qur`an sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang senantiasa berbuat baik, memang tidak cukup dihafal. Sesungguhnya menghafal adalah dampak kesadaran bertilawah yang semakin baik, sehingga orang beriman bersemangat untuk menghafal. Oleh karena itu tidak boleh dilepaskan dari kewajiban-kewajiban berikutnya apakah mempelajari tafsirnya, tadabburnya dan mengamalkannya, mempelajari dan mengajarkannya. Sehingga semua orang beriman tidak boleh apriori dengan kegiatan menghafal, karena menghafal yang memiliki semangat keimanan, ketarbiyahan, kedakwaan, otomatis bukan berarti menjadikan ayat-ayat itu mudah dibaca tanpa melihat, tetapi menghafal bagi orang-orang beriman adalah pintu gerbang menuju semua yang diinginkan oleh Al-Qur`an. Siapa yang ingin belajar tafsir, sebelumnya telah hafal, pasti ada kemudahan yang lebih dibanding dengan yang tidak hafal. Bagi mereka yang tadabbur dan mereka yang mengamalkan tentu mereka akan termudahkan saat Al-Qur`an telah dihafal.

Tentu sebagaimana kehidupan para sahabat, yang semuanya menghafal Al-Qur`an, tetapi sebagaimana dikatakan Imam Dzahabi dalam *"Siyar a'lami nubala"* mereka menghafal tetapi tidak semuanya hafal 30 juz. Mereka hafal secara beragam sesuai dengan kemampuan masing-masing. Artinya mereka semua memiliki kesadaran menghafal walaupun semuanya tidak sepenuhnya. Oleh karena itu buku ini seharusnya memberi kesadaran kepada umat bahwasanya semua menghafal, hasilnya kita serahkan kepada Allah ﷻ.





Ada tiga nilai atau manfaat dibalik orang-orang beriman yang hafal Al-Qur`an:

Pertama dari segi keimanan, berarti menjadi inverstasi akhirat orang orang yang beriman karena dengan menghafal akan terjadi pembacaan Al-Qur`an dengan jumlah yang sangat signifikan. Menurut pakar penghafal Al-Qur`an bahwa sebuah hafalan yang dimiliki oleh orang yang beriman, sesungguhnya telah membaca minimal 300 kali, bisa dibayangkan seperti apa pahalanya misalnya orang yang hafal surat Al-Mulk dengan lancar, maka dia telah mengulang minimal 300 kali. Maka orang yang hafal Al-Qur`an sebelum dimulihkan dengan bacaan, sudah dimulihkan terlebih dahulu dengan pahala dari Allah ﷻ.

Kedua dari segi manfaat pembinaan diri atau tarbiyah, sehingga orang yang menghafal akan senantiasa teringat oleh ayat yang dibaca. Misalnya mereka yang hafal An-Naba, mereka akan diingatkan terus menerus dengan nikmat Allah dalam kehidupan ini, dibalik nikmat itu ada peran perannya yang luar biasa.

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا ﴿٦﴾ وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا ﴿٧﴾ وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا ﴿٨﴾

“Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan, dan gunung-gunung sebagai pasak? Dan Kami menciptakan kamu berpasang-pasangan.” (QS. An-Naba: 6-8)

Semua orang pasti tiap hari menginjak bumi, semua orang pasti bisa melihat gunung-gunung, tetapi berapa orang yang ingat Allah ﷻ, dibalik keindahan gunung, dibalik turunnya hujan.



وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً مُّجْجًا ﴿٤١﴾

“... dan Kami turunkan dari awan, air hujan yang tercurah dengan hebatnya.” (QS. An-Naba: 14)

Oleh karena itu mereka yang senantiasa membaca Al-Qur`an, akan senantiasa teringatkan oleh peran-peran Allah ﷻ dalam kehidupan ini dan siapa yang selalu ingat Allah ﷻ bahkan makhluk-makhluk yang ada di sekelilingnya juga mengingatkannya, belum dengan sholatnya, belum dengan dzikirnya maka orang beriman adalah sangat dekat dengan Allah ﷻ. Dan ini akan menjadi modal bagi dirinya untuk siap menerima apa saja yang diarahkan oleh Allah ﷻ di dalam kehidupan ini. Maka ketika Allah ﷻ menjelaskan tentang hari kiamat, disebutkan:

إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ كَانَ مِيقَاتًا ﴿١٧﴾ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَتَأْتُونَ أَفْوَاجًا ﴿١٨﴾

“Sungguh, hari keputusan adalah suatu waktu yang telah ditetapkan. (yaitu) pada hari (ketika) sangkakala ditiup, lalu kamu datang berbondong-bondong.” (QS. An-Naba: 17-18)

Karena sudah kenal dekat dengan Allah ﷻ maka bagi dirinya tidak ada keraguan sedikitpun jika Allah ﷻ mengatakan bahwa sesungguhnya kiamat itu hari pemisahan antara manusia kelompok orang yang kafir dengan yang beriman dan itu sudah terjadwal. Itulah yang sesungguhnya diinginkan dibalik menghafal Al-Qur`an, yang semoga kita tidak terjebak kepada sistem menghafal yang sekedar target hafal kemudian titik. Hafal yang kita niatkan agar memberi sebuah proses proses selanjutnya.

Ketiga, apabila menghafal itu tersosialisasi dengan baik dalam kehidupan umat, maka isi Al-Qur`an akan menjadi



sesuatu yang aksiomatis atau badihiyat, nyaris tidak ada orang yang tidak paham topik topik pada Al-Qur'an. Orang langsung paham ketika Al-Qur'an menyatakan

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ
وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ
وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهُت نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمُ اللَّاتِي فِي
حُجُورِكُمْ مِّن نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِن لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ
بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ
وَأَن تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا

“Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara ayahmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan, ibu-ibumu yang menyusui kamu, saudara-saudara perempuanmu sesusuan, ibu-ibu istrimu (mertua), anak-anak perempuan dari istrimu (anak tiri) yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu (menikahnya), (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu), dan (diharamkan) mengumpulkan (dalam pernikahan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. An-Nisa: 23)



Dari situ manusia akan tahu wanita mana saja yang tidak boleh dinikahi dan wanita mana saja yang mahrim baginya atau wanita mana saja yang boleh berjabat tangan dan wanita yang tidak boleh berjabat tangan. Ayat itu otomatis akan diketahui dari surat An-Nisaa ayat 23. Oleh karena itu semoga buku ini Insya Allah menyadarkan umat tentang pentingnya menghafal Al-Qur'an dalam kehidupan orang beriman.

Memang apabila menghafal hanya dipahami hanya suatu rutinitas, atau suatu bakat dan tidak berbakat, berkesempatan dan tidak berkesempatan memang tidak akan menarik. Namun apabila menghafal Al-Qur'an disemangati dengan semangat untuk menghidupkan Islam di atas bumi dan satu satunya sumber adalah Al-Qur'an, maka orang-orang beriman akan tertarik menghafal Al-Qur'an karena menjadi modal agar Al-Qur'an semakin mudah implementasinya dalam kehidupan umat ini.

Garut, Senin 7 Maret 2022

-oo0oo-





KATA PENGANTAR PENYUSUN

Mulyo Nugroho Sarwoto, Msi.

Pengalaman penulis pada karantina tahfizh Al-Qur'an Angkatan 35, tahun 2018, di Linggarjati Kuningan, sangatlah berbeda-beda. Secara umum kebahagiaan yang diperoleh adalah kebiasaan menjaga wudhu setiap hari selama sebulan, berinteraksi dengan Al-Qur'an 13 jam per hari selama 35 hari, dan setor hafalan dari satu juz hingga 30 juz.

Pada 2 minggu terakhir, saya masih mengalami kesulitan untuk setor hafalan. Selanjutnya meminta kesediaan Ustadz Utsman untuk membantu kemudahan hafal Al-Qur'an. Diskusipun berlangsung dan saya mengatakan bahwa metode yang diajarkan adalah metode hati dan saya akan membukukannya.

Alhamdulillah metode tahfizh Al-Qur'an 5 langkah hafal Al-Qur'an metode Mata Hati telah selesai dibukukan dan disuguhkan kepada saudara. Metode ini bukan metode baru bagi kita, karena metode ini adalah turunan kedua dari metode *Robbani Fo* atau *Qalbu Fo*, yakni Jibril AS menyampaikan Al-Qur'an kepada Rasulullah ﷺ. Mengingat sasaran dan tempat tersimpannya Al-Qur'an di dalam hati, maka sangat beralasan bahwa metode *Robbani* adalah metode hati. Selanjutnya metode *Robbani F1* adalah metode yang digunakan Rasulullah ﷺ menyampaikan Al-Qur'an kepada Sahabat dan umat Islam. Adapun metode *Robbani F2* adalah metode yang digunakan oleh para sahabat khususnya pada zaman kekhalifahan Utsman bin Affan



RA, hingga akhir zaman. Pada era tersebut metode telah menggunakan mushaf. Metode *Robbani F2* ini sekarang diperkenalkan dengan sebutan 5 langkah hafal Al-Qur'an metode mata hati.

Metode ini telah diuji cobakan kepada khalayak umum mulai dari tingkatan sekolah dasar hingga lansia. Mereka merasakan bahwa hafal Al-Qur'an itu prosesnya serius tetapi santai, mudah dan nikmat. Selanjutnya dapat direkomendasikan untuk kegiatan tahfizh Al-Qur'an di dunia pendidikan, pesantren, masyarakat khususnya kegiatan percepatan seperti daurah atau karantina tahfizh sebulan hafal Al-Qur'an. Semoga buku ini bermanfaat bagi umat islam.

Kota Tangerang Selatan, 7 Desember 2018

-oo0oo-





MULYO NS, PERJALANAN CITA-CITA MENCETAK HAFIZH DARI RUMAH KE RUMAH

Hari sudah terang. Tanah masih tampak basah di cekungan tanah halaman depan, sisa hujan tadi malam. Tapi, mungkin juga itu air perasan jemuran baju penghuni kontrakan. Pagi menjelang siang itu diramaikan suara dengung santri-santri Pondok Tahfizhul Quran Sunan Muria di Jalan WR Supratman, Cempaka Putih Gg Bacang Rt 01 Rw 09 No. 92 Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten.

Di pelataran dan ruang utama masjid tampak suasana santri yang asyik bersama Al-Qur`an. Mereka menyebar begitu saja, memanfaatkan ruang yang ada. Tampak kedua bibir mereka terus mengulang-ulang ayat-ayat suci dengan cepat tapi tartil. Meski di tangan mereka ada mushaf Al-Qur`an tapi pandangan matanya menerawang, hanya sesekali saja memandang ke lembar Al-Qur`an. Ada juga yang mushafnya dalam posisi tertutup. Bahkan ada yang tanpa mushaf Al-Qur`an sama sekali di tangannya.





Uniknya pesantren ini, santrinya beragam ada yang masih belia, tapi ada juga yang paruh baya. Tak ada ruang kelas untuk belajar. Uniknya lagi pondok ini berdiri di antara pemukiman warga, jadi memang lebih tepat disebut pondok dalam arti sebenarnya, yakni tempat menginap, ketimbang pondok pesantren. Belakangan pondok ini berkembang menjadi semacam karantina bagi para penghafal Al-Qur`an. Itulah suasana keseharian di Pondok Tahfiz Sunan Muria, Ciputat. Betapa indahnya hidup di bawah naungan Al-Qur`an.

Di sinilah, sosok Mulyo Nugroho Sarwoto, menghabiskan masa pensiun. Habis-habisan mengisi hidup untuk memuliakan Al-Qur`an dengan mencetak *hafidz* Al-Qur`an. Di pondok ini ada kamar-kamar untuk santri ikhwan dan akhwat yang bertetangga dengan deretan kontrakan. Ada rumah yang paling besar berwarna kuning gading yang mulai pudar warnanya, disitulah Mulyo tinggal bersama istri dan dua orang anaknya, sebab enam orang anaknya sudah keluar rumah. Ada yang sudah berumah tangga, mengontrak di tempat lain dan ada juga yang mondok di pesantren.

Dikatakan paling besar, tapi tampaknya rumah itu cuma seukuran tipe 36 atau 45. Ada yang mengatakan untuk ukuran pejabat berpangkat eselon 2, sungguh tidak layak. Apalagi di depannya berjejer rumah kontrakan lengkap dengan suasananya, jemuran, sandal bergeletakan, celoteh anak-anak dan lalu lalang penghuninya. Jauh dari cita rasa kemewahan dan kemegahan seorang pejabat negara.

Di rumah sederhana inilah, Mulyo Nugroho Sarwoto membesarkan delapan anak-anaknya. Hal





yang membanggakan sekaligus membuat iri dari rumah sederhana ini adalah tujuh dari delapan anaknya *hafidz* Al-Qur`an. Tentu sebagaimana kita pahami membimbing anak di era modern ini luar biasa tantangannya. Dari persoalan begitu mudahnya anak-anak mengakses media sosial, hingga pergaulan yang justru menjauhkan anak-anak dari ajaran agama.

Tapi anak adalah amanah. Tak boleh menyerah dengan segala pernik dan tantangan kehidupan. Salah satu cara untuk membimbing anak agar memiliki imunitas terhadap lingkungan sekitar adalah membekali anak dengan Al-Qur`an. Apalagi janji Allah ﷻ yang akan memudahkan orang yang rajin membaca dan menghafal Al-Qur`an. Keyakinan inilah yang mengantarkan delapan dari delapan anak Mulyo menjadi *hafidz* Al-Qur`an. Keluarga Mulyo menutup tahun 2018 ini dengan kesan yang indah. Adalah Dessy Rosyidah Adzkia (Kia), anak ke-7, pada Desember 2018 ini mampu menyelesaikan hafalan 30 Juz. Kia yang masih duduk di kelas 6 SD, awal Desember 2018, masih kurang menuntaskan hafalan Al-Qur`an lima lembar lagi. Dan di awal Januari 2019, alhamdulillah ia selesai menghafal 30 juz Al-Qur`an.

Di tengah hiruk-pikuk orang berebut jabatan, Mulyo justru memilih mengundurkan diri dari jabatan Eselon IIA dan mengambil pensiun usia 58 tahun dengan tetap mendapat kenaikan pangkat terakhir dari IV/c menjadi IV/d. Padahal biasanya aparat sipil dengan Eselon IIA akan menuntaskan jabatan dan pensiun di usia 60 tahun. Apalagi pendidikannya mendukung, S1 di Universitas Brawijaya Malang dan S2-nya di IPB, Bogor. Tapi keinginannya sudah tak tertahan, apalagi mengingat imbalan pahalanya yang



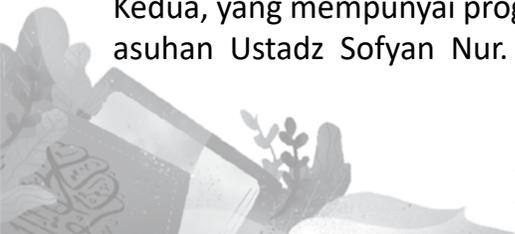
berlipat-lipat dari sekadar uang pensiun dengan kenaikan satu tingkat. Ia memantapkan niat dan *azam*-nya untuk fokus mengembangkan pondok tahfizhnya.

Pengalaman dari kerja keras ini bisa menjadi inspirasi bagi siapa saja. Sekaligus bantahan atas alasan yang dibuat-buat karena kemalasan. Pertama, keluarga basis utama untuk menghafal Al-Qur`an. Kedua, pendidikan umum ternyata tidak menjadi hambatan untuk menghafal Al-Qur`an. Ketiga, usia tua bukan alasan untuk tidak memulai hafalan Al-Qur`an. Dari ketiga poin tadi, apakah masih ada alasan lagi, untuk menunda? Yang unik, Mulyo dan juga istrinya belum hafal Al-Qur`an, dan ini tidak menjadi alasan untuk tidak mengajarkan sekaligus mencetak anak menghafal Al-Qur`an. Bukan hanya satu anak *Iho*, tapi tujuh! Karena terbukti tujuh dari delapan anaknya bisa.

Mulai Tertarik Menghafal

Mulyo bukan lulusan pesantren. Setengah bercanda dia bercerita pernah jualan asongan di lingkungan pesantren. Terus kalau ada pelajaran suka *nguping* untuk belajar. Selanjutnya baca-baca buku agama. Pelajaran agama diperoleh ketika Kuliah di Ma`had Al-Hikmah, Bangka, Jakarta. Selain menghafal, dia juga rajin membuka Al-Qur`an terjemah.

Petualangan hebat dimulai dari langkah awal dan ketika kuliah di Ma`had Al-Hikmah itu. Ia masuk kuliah angkatan Kedua, yang mempunyai program tahfizhul Quran di bawah asuhan Ustadz Sofyan Nur. Lalu dilanjutkan oleh Ustadz





Abdul Aziz. Alhamdulillah, di Ma'had Al-Hikmah ini ia dapat menghafal empat juz Al-Qur'an.

Sedang asyik-asyiknya menekuni hafalan, Allah mengujinya dengan sakit paru-paru. Alhasil ia harus istirahat sekitar enam bulan. Hasil diagnosa dokter, penyakitnya itu antara lain karena ia sering pulang malam atau begadang hingga larut malam. Tersentak, ia tersadarkan telah berbuat tidak adil pada tubuhnya sendiri. Aktivitasnya sebagai pengurus masjid, bekerja dan kuliah waktu itu membuat jam tubuhnya kacau. Malam jadi siang dan siangya tetap siang. Tak ada waktu istirahat yang cukup. Lantaran sakit ini konsentrasinya menghafal Al-Qur'an pun otomatis terganggu.

Dengan terpaksa Mulyo minta izin untuk mengurangi aktivitas di Ma'had Al-Hikmah. Tapi tidak menyurutkannya untuk menghafal Al-Qur'an. Justru konsentrasinya mengarah pada kedua anak-anaknya, Abdul Aziz Sarwoto dan Muhammad Nafii Nugroho. Mulyo, ketika ikut kuliah di Al-Hikmah itu, memang sudah menikah dan dikaruniai dua orang anak. Mulai tahun 1994 sudah menggarap anak untuk menghafal Al-Qur'an. Anak pertamanya, Abdul Aziz Sarwoto, sejak usia 6 tahun sudah mulai menghafal Al-Qur'an.

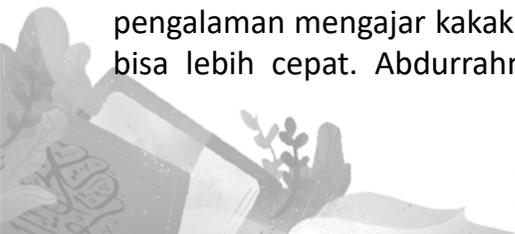
Ketika meminta izin untuk berhenti dari Tahfizhul Qur'an Ma'had Al-Hikmah, Ustadz Abdul Aziiz Abdur Rouf, Lc. sebagai guru tahfizh Al-Qur'an, memotivasi, *"Berusahalah tetap menghafal sampai akhir hayat. Jangan mati kecuali sudah hafal."* Kalimat ini menusuk ke relung jiwa hingga tertancap kuat. Menoreh bekas, kesan yang begitu dalam. Dari situ, tumbuhlah motivasi yang kuat.



Untung tak dapat diraih, malang pun tak bisa ditolak, begitu kata pepatah. Tengah semangat-semangatnya menghafal Al-Qur`an, badan malah ambruk. Sakit paru-parunya memang tak bisa ditawar, menuntutnya untuk sejenak istirahat. Sambil menjaga hafalan, dia menggarap anak-anaknya untuk menghafal Al-Qur`an. Selain karena penyakit, awalnya mengira suasana di rumah kurang mendukung. Sebagaimana asumsi umum, untuk menghafal harus ke pondok biar lebih fokus dan suasananya kondusif. Segera saja Abdul Aziz, anak pertamanya, dikirim ke pondok pesantren milik Mbah Arwani, Kudus, Jawa Tengah. Pesantren ini memang khusus tahfizh Al-Qur`an.

Ternyata, anggapan itu tidak sepenuhnya benar. Setahun di pondok hasilnya tidak memuaskan karena sebelum berangkat ke Kudus Abdul Aziz, putranya, sudah memiliki bekal hafalan lima juz. Tapi setelah di Kudus hafalannya berkurang separuh, tinggal 2 atau 3 juz. Hal ini membuat Mulyo kecewa hingga langsung menarik kembali anaknya. Ia berpikir lebih baik membimbing anaknya sendiri di rumah.

Mulyo mulai membimbing anak-anaknya untuk menghafal Al-Qur`an dengan caranya sendiri. Metodenya bukan menghafal tapi membaca lima baris Al-Qur`an 10 kali. Ini dia lakukan rutin setiap habis subuh dan maghrib. Kemudian besok paginya ditambah lagi 5 baris. Dengan cara seperti ini Abdul Aziz, anaknya yang pertama, bisa menyelesaikan hafalannya 30 juz ketika SMA, alhamdulillah. Demikian pula anak kedua, Muhammad Nafi'i Nugroho, hafal 30 juz Al-Qur`an ketika SMA dengan penyempurnaan dari pengalaman mengajar kakaknya. Alhamdulillah anak ketiga bisa lebih cepat. Abdurrahman Hadimulyo (anak ketiga)





ketika SMP sudah hafal seluruh Al-Qur`an. Selanjutnya bisa lebih baik. Dessy Rosyidah Adzkia anak yang nomor tujuh, sudah bisa hafal 30 juz saat duduk di kelas 6 SD.

Mendirikan Pondok Tahfidz Al-Qur`an

Tahun 1995, Mulyo sudah merintis pendirian pondok tahfizh Al-Qur`an. Ketika itu, belum banyak orang yang tertarik untuk belajar di pondoknya. Punya murid, tapi tidak berkembang. akhirnya anak sendiri yang diurus. *Subhaanallaah*, hikmah yang Allah berikan dari kondisi itu, anak-anak Mulyo menjadi para *hafidz* Al-Qur`an. Ia sendiri sudah berjanji, pada ustadznya sewaktu kuliah di Ma`had Al-Hikmah Bangka, bahwa “Nanti setelah pensiun akan kembali menghafal Al-Qur`an,” dia konsekuen dengan itu. Dia takut sekali dengan peringatan Ustadz tersebut, “Kalau kamu berhenti menghafal Al-Qur`an lebih baik mati!”

Apalagi sekarang punya pondok tahfizh, maka tekad hafal 30 juz itu semakin menguat. Beberapa waktu lalu beliau mengikuti karantina tahfizh Al-Qur`an di Yayasan Karantina Tahfizh Al-Qur`an Nasional di Kuningan. Selama 35 hari dapat 15 juz, alhamdulillah. Terus ikut lagi, program intensif tapi di rumahnya Ustadz. Itu dilakukan karena ingin menerapkan program 5 langkah sesuai metode yang disusunnya. Tapi tidak mengejar hafal 30 juz, hanya ingin menikmati bagaimana Rasulullah itu menghafal dan para sahabat diajari Al-Qur`an. Dia ingin di-*talaqqi* oleh Guru.

Namun, sebelum disetor kepada ustadz pembimbing, disetor dulu kepada Allah lewat shalat. Mulyo menikmatinya.



“Karantina kedua ini saya dapat 8,5 juz. Dengan demikian di usia 61 ini terkumpul 24 juz,” ujarnya. Alhamdulillah, pada bulan Januari 2020 saat usianya 62 tahun telah menyelesaikan hafalan 30 juz. Sekarang ia terus berjuang keras untuk mempertahankan hafalan. Ternyata hafal Al Qur’an di usia lanjut bisa hafal 30 juz, namun cukup berat mempertahankan hafalan, antara kegiatan sehari-hari dengan melancarkan hafalan. Meski demikian, diakui Mulyo, tidak ringan mempertahankan hafalan Al-Qur`an di antara kegiatan sehari-hari. Di tengah kesibukan mengurus pondok, ia masih bisa menghafal Al-Qur`an. “Insyallah selesai di Yayasan ini, kalau tidak selesai juga ya saya harus mondok lagi agar selesai 30 juz,” tuturnya kemudian.

Jika dulu ia punya motivasi untuk hafal Al-Qur`an, maka keinginan itu kini harus dibuktikan. “Kalau do`anya, jangan dimatikan sebelum hafal Al-Qur`an, sekarang *ya* buktikan. Jangan *omdo* (omong do`ang) *kan gitu*,” ucapnya. Baginya, tidak ada halangan bagi siapa pun untuk hafal Al-Qur`an. yang penting niat, sebab kalau niatnya saja tidak ada, *ya* sudah tidak bisa. Menjadi *hafidz* di usia berapa pun, *oke!*

Pensiun Muda

Mulyo adalah alumni Akademi Usaha Perikanan (AUP) Pasar Minggu, melanjutkan S1 di Universitas Brawijaya dan gelar S2 diperoleh dari Institut Pertanian Bogor (IPB). Mulyo kembali ke Jakarta 2014 untuk kerja di Kementerian Pertanian kembali. Lalu 2016 ia mengambil pensiun muda yakni ketika usianya 58 tahun. Normalnya April 2018 ia baru pensiun sebab ia punya hak pensiun usia 60. Mulyo memilih untuk



melanjutkan rintisan Yayasan Sunan Muria yang pernah ditinggal ketika ia tugas di Malang, Jawa Timur selama 3 tahun. Ketika itu ia mendapat amanah jabatan setingkat eselon 2 di Malang, Jawa Timur, sebagai Rektor Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) di Malang. *Nah*, ketika itu yayasan nyaris tidak berjalan, TPA tidak terurus dan anak yatim pun terlantar. Tahun 2014 Mulyo pulang ke Ciputat. Dia yakin yayasan ini adalah kegiatannya yang akan datang. Sebab jika ia lanjutkan kerja di kementerian pertanian, kondisi yayasan semakin tak terurus. Karena itulah ia pilih pensiun muda.

Begitu kembali ke Jakarta, dia langsung bekerja menghidupkan kembali Yayasan Sunan Muria. “Jadi saya sekarang kembali ke masyarakat, menjalankan TPA dan mengurus anak yatim. Pada 2016 ini, saya dirikan pesantren tahfizh untuk mahasiswa. Sasarannya mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Ciputat. Tapi hasilnya kurang bagus. Pada 2017, Yayasan Sunan Muria, bergandengan menjadi mitra Karantina Tahfizh Al-Qur`an Nasional,” papar Mulyo.

Dia bertekad untuk dirinya sendiri, jangan mundur meski belum menjadi *hafidz*. Dan itu *tak* boleh menjadi kendala mendirikan lembaga tahfizh Al-Qur`an. Langkahnya terus berlanjut, hingga satu per satu anak-anaknya berhasil menghafalkan Al-Qur`an. Kini, dia akan meningkatkan usaha ini ke luar rumah. Berusaha agar masyarakat juga mendapat berkah dari Al-Qur`an.

Sebagai sifat dari mahluk hidup yang tumbuh dan berkembang demikian pula manusia sebagai pengemban amanah dakwah. Dari pribadi sendiri, semangat menghafal